



JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu
Vol. 7, No. 1, Februari, 2024

Hubungan Karakteristik dengan Status Gizi Lanjut Usia di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Annisa Septy Erviani¹, Abdullah² Masayu Dian Khairani³, Alifiyanti Muharramah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Aisyah Pringsewu

¹annisase16@gmail.com

ABSTRACT

The problem of malnutrition in the elderly is easily seen through general appearance. The purpose of this study was to determine the relationship between characteristics and nutritional status of the elderly in Pekon Parerejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. This research method uses analytic quantitative research using a cross-sectional approach. The population in this study were 65 elderly people with a sample size of 50 respondents selected by purposive sampling. Data analysis using chi square test and gamma test. The results showed that nutritional status was thin 24 (48.0%) respondents, very thin 7 (14.0%) respondents and obese 4 (8.0%) respondents. Female gender was 33 (66.6%) respondents and male 17 (34.0%) respondents. The age of respondents was 45-55 years (52.0%) and 56-59 years (48.0%), while the education level of respondents was elementary school (84.6%), junior high school (10.0%) and high school (6%). The results showed that the nutritional status of thin 24 (48.0%) respondents, very thin 7 (14.0%) respondents and obese 4 (8.0%) respondents. Female gender was 33 (66.6%) respondents and male 17 (34.0%) respondents. The age of respondents was 45-55 years (52.0%) and 56-59 years (48.0%), while the education level of respondents was elementary school (84.6%), junior high school (10.0%) and high school (6%). The results of statistical analysis showed there was no relationship between age and nutritional status, $p\text{-value} = 0.125$ ($p\text{-value} > \alpha = 0.05$), there was a significant relationship between gender and nutritional status, $p\text{-value} = 0.001$ ($p\text{-value} < \alpha = 0.05$), and there was no relationship between education level and nutritional status, $p\text{-value} = 0.151$ ($p\text{-value} > \alpha = 0.05$).

Keywords: Characteristics, Elderly, Nutritional Status,

ABSTRAK

Masalah kurang gizi pada lansia terlihat dengan mudah melalui penampilan umum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan status gizi lanjut usia (lansia) di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia sebanyak 65 lansia dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji *gamma*. Hasil penelitian diketahui status gizi kurus 24 (48,0%) responden, sangat kurus 7 (14,0%) responden dan obesitas 4 (8,0%) responden. Jenis kelamin perempuan sebanyak 33 (66,6%) responden dan laki-laki 17 (34,0%) responden. Umur responden 45-55 tahun (52,0%) responden dan umur 56-59 tahun (48,0%) responden, sedangkan tingkat pendidikan responden yaitu SD (84,6%) responden, SMP (10,0%) responden dan SMA (6%) responden.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan status gizi, nilai $p\text{-value} = 0,125$ ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$), ada hubungan signifikan jenis kelamin dengan status gizi, nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$), dan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi, nilai $p\text{-value} = 0,151$ ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$). Kesimpulan yang diambil yaitu status gizi berhubungan dengan umur sehingga disarankan agar supaya memperhatikan status gizinya secara berkala mengukur tinggi badan dan berat badan

Kata Kunci : Karakteristik, Lanjut Usia, Status Gizi,
Kepustakaan : 25 (2012-2024)

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) jika usianya telah lebih dari 60 tahun. Lansia dimulai setelah pensiun, biasanya antara 65-74 tahun. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, klasifikasi lansia adalah sebagai berikut; 1). usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia (45 - 54 tahun), 2). Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia (55-65 tahun), 3). Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia (66-74 tahun), 4). Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia (75-90 tahun), 5). Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia (> 90 tahun). (Mujiadi & Siti Rachmah, 2022).

Penuaan merupakan proses fisiologis yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup, dan berakhir dengan kematian. Di antara banyak faktor yang memodulasi penuaan, nutrisi memainkan peran penting. Orang dewasa yang lebih tua berada dipeningkatan risiko diet yang tidak memadai dan malnutrisi, dan peningkatan populasi yang lebih tua akan menempatkan lebih banyak pasien pada risiko. Sementara gizi buruk bukanlah penyebab alami dari penuaan, orang dewasa yang lebih tua berada pada risiko kekurangan gizi karena banyak faktor risiko. Penuaan dikaitkan dengan penurunan sejumlah fungsi fisiologis yang dapat mempengaruhi nutrisi status, termasuk pengurangan massa tubuh tanpa lemak, perubahan kadar hormon, pengosongan lambung yang tertunda, perubahan cairan regulasi elektrolit, dan berkurangnya indra penciuman dan rasa. Penyebab patologis seperti penyakit kronis,

depresi, obat-obatan, dan isolasi sosial semuanya dapat berperan dalam ketidakcukupan nutrisi.

Data Riskesdas (2018) menunjukkan persentase status gizi lansia di Indonesia yang kurus adalah sebanyak 11,7% untuk usia 60-64 tahun kurus dan 20,7% untuk usia di atas 65 tahun. Lansia dengan status gizi obesitas padausia 60 -64 tahun dan di atas 65 tahun secara berturut-turut adalah sebanyak 19,3% dan 11,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan di Kabupaten Pringsewu menunjukan prevalensi status gizi umur 60-74 tahun Kurus 10,73%, Normal 68,60%, BB lebih 10,93%, Obesitas 9,72%. Proporsi status gizi berdasarkan IMT dan jenis kelamin pada umur ≥ 18 tahun yaitu pada status gizi laki-laki, Kurus 13,09%, Normal 69,99%, BB lebih 8,15%, Obesitas 8,78%, Perempuan Kurus 11,42%, Normal 53,27%, BB lebih 13,76%, Obesitas 21,50%.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap status gizi. Faktor penentu langsung yaitu kesehatan dan makanan. Faktor tidak langsung adalah faktor sosial budaya, ekonomi, pertanian dan lingkungan. Status gizi lansia dapat diukur dengan mengukur berat badan dan tinggi badan. Faktor-faktor tersebut bersifat langsung (status kesehatan, perilaku makan dan asupan makan lansia) dan tidak langsung (karakteristik lansia). Faktor langsung yaitu kesehatan lansia yang meliputi jenis dan keparahan penyakit, frekuensi dan lama penyakit, serta tindakan pengobatan. Faktor langsung lainnya yaitu perilaku diet dan makanan lansia. Faktor tidak langsung dalam membentuk karakteristik lansia yaitu umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan,

pendapatan dan tempat tinggal (Soekirman, 2012 dalam Rina et, al 2022). Faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi status gizi usia lanjut, dari penelitian ditemukan kejadian obesitas lebih sering ditemukan pada wanita dibanding pria dengan perbandingan 26,1% : 15,6% (Tamher & Noorkarsiani, 2009).

Status gizi lansia sangat dipengaruhi oleh proses menua. Proses penuaan sangat individual dan berbeda perkembangannya bagi setiap individu karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Asupan gizi dari makanan mempengaruhi proses menjadi tua karena seluruh aktivitas sel (metabolisme tubuh) memerlukan nutrien yang cukup selain faktor penyakit dan lingkungan (Fatimah, 2013).

Bertambahnya usia bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan asupan zat gizi yang cukup dan berkualitas. Pertambahan usia akan mempengaruhi kondisi seseorang dari aspek psikologis, fisiologis, dan sosial ekonomi sebagian besar kebutuhan zat gizi para lansia mengalami penurunan. Masalah gizi pada lansia muncul dikarenakan perilaku makan yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan (Ratnawati, 2017). Bagi lansia, pemenuhan kebutuhan gizi yang diberikan dengan baik dapat membantu dalam proses beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialaminya. Selain itu, dapat menjaga kelangsungan pergantian sel-sel tubuh sehingga dapat menjaga kesehatan fisik serta meningkatkan kualitas hidupnya (Rahmianti *et al.*, 2014).

Status gizi lansia yang abnormal dapat terjadi karena adanya perubahan-perubahan yaitu dengan penurunan air liur, kultus dalam menelan, dan menunda pengosongan perut dan kerongkongan serta menurunkan gastroin yaitu gerakan testinal dimana masalah ini dapat mempengaruhi nutrisi dan sebagai salah satu yang paling penting didalam pemeliharaan kesehatan sehingga hasilnya yaitu lansia termaksud kelompok yang berpotensi rentang resiko kekurangan gizi. (Gorji *et al.*, 2017). Status

gizi ialah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat.

Status gizi seseorang dapat ditemukan oleh beberapa pemeriksaan gizi. Pemeriksaan aktual gizi yang memberikan data paling meyakinkan tentang keadaan aktual gizi seseorang. Bagi lansia, pengukuran dan penentuan status gizi pada lansia ialah dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT). Indeks Massa Tubuh (IMT) atau biasa dikenal dengan Body Mass Index merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan berat badan seseorang, sehingga dapat mempertahankan berat badan normal yang memungkinkan seseorang dapat mencapai usia harapan hidup lebih panjang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah seorang lansia mempunyai resiko mengalami malnutrisi.

Masalah kurang gizi pada lansia dapat dilihat dengan mudah melalui penampilan umum, yakni rendahnya berat badan lansia dibandingkan dengan standar atau berat badan ideal seseorang (Darmojo 2011). Permasalahan kesehatan masyarakat saat ini adalah double burden diseases, yaitu keadaan ketika Penyakit Tidak Menular (PTM) terus bertambah, namun penyakit menular juga masih belum terberantas. Terjadinya pergeseran dari penyakit menular menjadi tidak menular, misalnya penyakit kardiovaskular, kanker, hipertensi dan diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian Hartono (2012), terhadap lansia di Pekon Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2005, ada hubungan antara pengetahuan lansia tentang gizi, pendidikan, umur, selera makan, jenis kelamin dan pekerjaan dengan status kesehatan lansia. Perlunya bimbingan terhadap lansia dan keluarga agar menyiapkan makanan yang memiliki kecukupan gizi agar terpenuhi kebutuhan gizi lansia dan selera makan lansia bertambah untuk menjaga kondisi fisik yang selalu sehat. Bagi keluarga yang memiliki lansia agar memperhatikan

kondisi kesehatan baik fisik dan psikologis dari lansia tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 lansia diperoleh lansia umur <50 tahun terdapat 1 (satu) lansia yang mengalami status gizi normal, 1 (satu) lansia yang mengalami obesitas, dan 1 (satu) lansia yang mengalami status gizi kurus. Adapun karakteristik umur >50 tahun diketahui 4 (empat) lansia yang mengalami status gizi normal, dan 3 (tiga) lansia yang mengalami status gizi kurus. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki terdapat 2 (dua) lansia yang mengalami status gizi normal, dan 3 (tiga) lansia yang mengalami status gizi kurus. Sementara pada perempuan terdapat 2 (dua) lansia yang mengalami status gizi normal, 1 (satu) lansia yang mengalami obesitas, dan 2 (dua) lansia yang mengalami status gizi kurus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan fenomena yang peneliti dapatkan di Pekon Parerejo, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang hubungan karakteristik lansia dengan status gizi Lanjut Usia Umur 45-59 tahun di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mulai tanggal 2 Juni sd 20 Juli 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 50 sampel. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen (status gizi) dan variabel independen (karakteristik umur, jenis kelamin dan tingkat Pendidikan). Analisis data menggunakan menggunakan uji *chi square* dan uji *gamma*.

Analisis Data

Apalikasi guna mengkaji dan mengolah data adalah SPSS 20. Penilaian deskriptif analisa dilakukan guna mendapati hasil rata-

rata dari respon. Pengolahan data selanjutnya akan dilakukan dengan melihat data yang paling baik, serta perbandingan antara rata-rata pada tiap-tiap kelompok. Kemudian menggunakan uji *Gamma*.

HASIL PENELITIAN

Status Gizi

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi dengan menggunakan indeks IMT/U responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Status Gizi	Frekuensi	%
Sangat Kurus (IMT < 17.0)	7	14,0
Kurus (IMT 17.0 - < 18.5)	24	48,0
Normal (IMT 18.5 - 25.0)	12	24,0
Gemuk (IMT >25.0 - 27.0)	3	6,0
Sangat Gemuk atau Obesitas (IMT > 27.0)	4	8,0
Total	50	100,0

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebagian besar status gizi kurus yaitu sebanyak 24 (48,0%). Adapun responden yang mempunyai status gizi sangat kurus yaitu sebanyak 7 (14,0%). Sementara responden yang mempunyai status gizi sangat gemuk atau obesitas yaitu sebanyak 4 (8,0%).

Umur

Berdasarkan hasil pengumpulan data responden menurut kelompok umur di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Umur (tahun)	Frekuensi	%
45-54 tahun	19	38,0
55-65 tahun	31	62,0
Total	50	100,0

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa umur responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dari 50 responden diketahui sebanyak 19 (38,0%) responden pada umur antara 45-54 tahun. Selebihnya adalah responden dengan umur 55-65 tahun sebanyak 31 (68,0%) responden.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data responden menurut jenis kelamin di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperlihatkan pada Tabel 4.2

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	17	34,0
Perempuan	33	66,0
Total	50	100,0

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 50 responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diketahui sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 33 (66,6%) responden. Adapun responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 (34,0%) responden lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil pengumpulan data responden menurut tingkat pendidikan di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperlihatkan pada Tabel 4.4

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	42	84,6
SMP	3	10,0
SMA	5	6,0
Total	50	100,0

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dari 50 responden diketahui sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 42 (84,6%) responden. Adapun responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 (10,0%) responden.

Hubungan Umur dengan Status Gizi

Data hasil analisis penelitian hubungan umur dengan status gizi di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan umur dengan Status Gizi Responden Pekon di Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Umur (tahun)	Status Gizi										P Value		
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Sangat Gemuk atau Obesitas			Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		n	%
45-54	2	10,5	8	42,1	3	15,8	3	15,8	4	15,8	19	100,0	0,125
55-65	5	16,1	16	51,6	9	29,0	0	0,0	1	3,2	31	100,0	
Total	7	14,0	24	48,0	12	24,0	3	6,0	4	8,0	50	100,0	

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari responden umur 45-54 tahun sebanyak 19 responden ada sebanyak 4 (15,8%) responden dengan status gizi obesitas dan 8 (42,1%) responden dengan status gizi kurus. Adapun pada responden umur 55-65 tahun diketahui dari 31 responden ada sebanyak 5 (16,1%) responden dengan status

gizi sangat kurus dan sebanyak 16 (51,6%) responden dengan status gizi kurus. Sementara responden pada umur 55-65 tahun ditemukan dengan status gizi gemuk dan obesitas sebanyak 1 (3,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,125 (*p-value* > α = 0,05), yang artinya bahwa tidak ada hubungan secara signifikan hubungan umur dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan jenis kelamin dengan status gizi di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Gizi Responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Jenis Kelamin	Status Gizi										P Value		
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Sangat Gemuk atau Obesitas		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	1	5,9	5	29,4	6	35,3	2	11,8	3	17,6	17	100,0	0,003
Perempuan	6	18,2	19	57,6	6	18,2	1	3,0	1	3,0	33	100,0	
Total	7	14,0	24	48,0	12	24,0	3	6,0	4	8,0	50	100,0	

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 50 responden ditemukan sebanyak 7 (14,0%) responden dengan status gizi sangat kurus dan sebanyak 24 (48,0%) responden dengan status gizi kurus. Pada responden laki-laki diketahui dari 17 responden ada sebanyak 3 (17,6%) responden dengan status gizi obesitas dan 5 (29,4%) responden dengan status gizi kurus. Adapun pada responden perempuan diketahui dari 33 responden ada sebanyak sebanyak 6 (18,2%) responden dengan status gizi sangat kurus dan sebanyak 19 (57,6%) responden dengan status gizi Kurus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,03 (*p-value* < α = 0,05), yang artinya bahwa ada

hubungan secara signifikan hubungan jenis kelamin dengan status gizi di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Tingkat Pendidikan	Status Gizi										P Value		
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Sangat Gemuk atau Obesitas		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
SD	7	16,7	20	47,6	11	26,2	2	4,8	2	4,8	42	100,0	0,151
SMP	0	0,0	1	33,3	1	33,3	0	0,0	1	33,3	3	100,0	
SMA	0	0,0	3	60,0	0	0,0	1	20,0	1	20,0	5	100,0	
Total	7	14,0	24	48,0	12	24,0	3	6,0	4	8,0	50	100,0	

Pada Tabel 7. menunjukkan bahwa dari responden yang diukur sebanyak 42 responden dengan tingkat pendidikan SD ada sebanyak 20 (47,6%) responden dengan status gizi kurus dan 7 (16,7%) responden dengan status gizi sangat kurus. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,151 (*p-value* > α = 0,05), yang artinya bahwa tidak ada hubungan secara signifikan hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,125 (*p-value* > α = 0,05), yang artinya bahwa tidak ada hubungan secara signifikan umur dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo

Kabupaten Pringsewu. Proporsi responden sebanyak 42,1% dengan status gizi kurus pada umur 45-54 tahun, lebih rendah dibandingkan dengan 51,6% responden memiliki status gizi kurus pada umur 55-65 tahun.

Penambahan usia akan menyebabkan penurunan berat badan pada lansia pria dan wanita. Kehilangan berat badan terjadi saat pengeluaran air tubuh dan massa bebas lemak (BMI) (Fatmah, 2010). Usia lansia merupakan keadaan yang rentan terhadap penurunan gizi. Namun usia tidak selalu mempengaruhi keseimbangan gizi lansia, usia kronologis tidak terlalu bermakna. Faktor sosial demografi yang berpengaruh terhadap status gizi lansia antara lain umur.

Pertambahan umur menyebabkan perubahan fisik, perubahan ukuran, proporsi, fungsi organ tubuh dan mental seseorang. (Septiana, 2015). Bertambahnya usia pada penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus-menerus. Proses ini ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, semakin rentan terhadap penyakit. Sebab utamanya adalah terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, sistem organ serta jaringan. (Mardalena, 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi ada hubungan dengan umur. Hal ini diduga disebabkan karena status gizi kurus pada umur muda lebih rendah dibandingkan umur tua. Hal ini menginformasikan bahwa dengan semakin usia bertambah akan semakin berisiko terhadap status gizi yang kurang baik

Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil hasil uji statistik dengan menggunakan uji *pearson chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$), yang artinya bahwa ada hubungan secara signifikan jenis kelamin dengan status gizi di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pada responden laki-laki diketahui 29,4% responden dengan status gizi kurus. Adapun pada responden

perempuan diketahui 18,2% responden dengan status gizi sangat kurus dan sebanyak 57,6% responden dengan status gizi Kurus lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Devi dan Agus (2018) bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan positif dengan status gizi lansia. Jenis kelamin merupakan faktor internal yang menentukan status gizi dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$).

Laki laki cenderung membutuhkan gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan untuk membantu proses metabolisme. Karena, laki-laki memiliki aktivitas fisik yang tinggi dan juga dipengaruhi oleh berat badan. Dimana tubuh pria lebih berat dibandingkan perempuan, karena itulah, pria juga membutuhkan makanan yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Jumlah kalori, pria membutuhkan minimal 400 kalori lebih banyak daripada perempuan, tergantung pada aktivitas (Ibrahim,2012).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi tidak ada hubungan dengan umur. Hal ini diduga disebabkan karena status gizi kurus pada umur muda lebih rendah dibandingkan umur tua. Hal ini menginformasikan bahwa dengan semakin usia bertambah belum dapat memperhatikan status gizi yang lebih baik

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *gamma* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,151$ ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$), yang artinya bahwa tidak ada hubungan secara signifikan hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Status gizi yang kurus, memiliki proporsi lebih besar tingkat pendidikan yang rendah SD (47,6%), SMP (33,3%) dibandingkan dengan proporsi tingkat pendidikan yang tinggi (60,0%). (Tabel 4.7).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faridi *et al* (2020) bahwa tidak ada

hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Seseorang yang berpendidikan dianggap akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya selama menempuh pendidikan akan mampu membantu orang tersebut dalam mengatasi problema atau permasalahan dalam hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang juga dianggap sebagai modal dasar bagi seseorang untuk memahami informasi-informasi tentang pengetahuan kesehatan, sehingga sikap dan perilaku kesehatannya juga meningkat.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi tidak ada hubungan dengan tingkat pendidikan. Hal ini diduga disebabkan karena status gizi yang kurang pada tingkat pendidikan SD dan SMP lebih rendah dibandingkan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Pendidikan lebih tinggi belum dapat memperhatikan status gizi yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu status gizi kurang sebanyak 24 (48,0%), status gizi sangat kurang sebanyak 7 (14,0%) dan status gizi sangat gemuk atau obesitas sebanyak 4 (8,0%).
2. Distribusi frekuensi responden menurut umur di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu umur 46-55 tahun sebanyak 52,0% responden dan umur 56-65 tahun sebanyak 48,0% responden
3. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu perempuan sebanyak

33 (66,6%) responden dan laki-laki sebanyak 17 (34,0%).

4. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu tingkat pendidikan SD sebanyak 84,6% responden, tingkat pendidikan SMP sebanyak 10,0% responden dan Tingkat Pendidikan SMA sebesar 6%.
5. Tidak ada hubungan umur dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,125$ ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$),
6. Ada hubungan jenis kelamin dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{ value} = 0,003$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$).
7. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi responden di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,151$ ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$)

SARAN

1. Bagi Responden

Usia lanjut agar selalu memantau berat badan dan tinggi badan agar diketahui keadaan status gizinya. Selain itu lansia agar senantiasa mengkonsumsi makanan dengan pola menu seimbang untuk mempertahankan meningkatkan status gizi normal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai bahan rujukan dan informasi ilmiah untuk melakukan penelitian sejalan dengan variabel penelitian yang berbeda.

3. Bagi Pekon Parerejo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi Pekon Parerejo untuk mensosialisasikan kepada para lansia agar selalu memantau status gizi dan kesehatannya dan mengkonsumsi makanan bergizi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Faridi, A., Vianingsih., Nur, S.R., Asri, W. 2020. Karakteristik, Aktifitas Fisik Dan Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Lansia Di Panti Tresna Werdha. Jakarta Selatan: *Media Gizi Pangan*.vol 27.Edisi 1.
2. Fatmah. (2010). *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Penerbit Erlangga
3. Ibrahim. 2012. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Gizi Dengan Status Gizi Lanjut Usia di UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh. *Jurnal kesehatan* No.1 Volume 2. Tahun 2012
4. Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku Kesehatan Lanjut Usia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
5. Mardalena, Ida. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
6. Mujiadi & Siti Rachmah. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Purwokerto: STIKES Majapahit Purwokerto.
7. Septiana, H. N. A. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi, Asupan Lemak dan Natrium dengan Status Gizi di Posyandu Lansia, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo*. [Skripsi] Universitas Muhammadiyah Surakarta
8. Devi, Indri Puspita & Agus Purwoto. (2018). Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Gaya Hidup Terhadap Status Obesitas Pada Penduduk Lansia di Provinsi DI Yogyakarta